

PROFESIONALISME GURU MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Ahmad¹, Nurmaya Medopa²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Alkhairaat Palu
ahmadmusa@unisapalu.ac.id

²Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, FAI, Universitas Alkhairaat Palu
nurmayamedopa@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini menambah wawasan tentang profesionalisme guru membangun karakter siswa. Membentuk nilai dan karakter siswa yang bermanfaat. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik pengumpulan data memanfaatkan sumber/bahan dari buku dan jurnal yang sesuai. Artikel ini berusaha menguraikan profesionalisme guru membangun karakter siswa berdasarkan argumentasi penulis. Guru memiliki tugas penting dalam membangun karakter siswa melalui proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut secara profesional dalam membentuk nilai dan karakter siswa agar kepribadiannya menjadi lebih baik. Hal lain yang menjadi perhatian ialah keberhasilan pembelajaran nilai dan karakter siswa disekolah salah satunya ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran.

Kata Kunci : Profesionalisme, Guru , Karakter, Siswa.

ABSTRACT

The purpose of writing this article adds insight into the professionalism of education teachers building the character of students. Form the values and characters of students that are useful. This article uses the literature study method with data collection techniques utilizing sources / materials from appropriate books and journals. This article seeks to outline the professionalism teachers building student character based on the writer's argument. teachers have an important task in building students' character through a learning process that is sourced from the material. Therefore, teachers are required to be professional in shaping the values and character of students so that the personality of students is reflected in their behavior and mindset. Another thing to note is the success of learning the values and character of students at school, one of which is also determined by the application of appropriate learning methods.

Keywords : Professionalism, Teachers, Character, Students

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru penting dalam melakukan pembelajaran. Sikap profesional ditunjukkan dengan penguasaan materi dan keterampilan. Keterampilan mengajar akan mengundang minat siswa untuk menekuni proses pembelajaran. Mengapa sikap profesional guru melakukan pembelajaran sangat dibutuhkan. Melalui pengamatan penulis, ketika siswa tidak menyukai

pelajaran yang disampaikan oleh guru, maka siswa tersebut tidak mampu menerima pelajaran dengan baik. Hal ini tentu saja memiliki alasan yang sangat jelas. Bisa saja karena penyajian materi pembelajaran yang kurang tepat. Guru aktif mengajar, tetapi siswa pasif. Jika siswa pasif dalam menerima pembelajaran, maka karakter siswa tersebut akan mempengaruhinya. Disinilah sikap profesional guru itu ditekankan.

Guru dituntut memiliki keterampilan saat menjabarkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Kenapa demikian? sebab guru adalah sosok suritauladan bagi siswa. Melalui pembelajaran, guru mampu mengarahkan potensi yang dimiliki. Pada aspek apa guru mampu mengarahkan potensi dan karakter siswa. Pertanyaan itulah yang perlu dijawab dengan sangat serius. Bagaimana menjawab pertanyaan tersebut? tentu saja dengan menunjukkan profesionalisme. Tidak cukup hanya dengan menunjukkan sikap profesionalisme saja, tetapi harus mampu mendalami perasaan dan keinginan siswa. Sebab siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda. Sikap profesionalisme guru dan penguasaan keterampilan merupakan dua hal yang tak boleh dipisahkan. Di era 4.0 sangat menekankan tentang merdeka belajar sebagaimana keinginan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Berbicara tentang siswa, maka akan terlebih dahulu menyelami, mengetahui karakternya. Kenapa demikian? Sebab setiap siswa dibekali kemampuan dalam pengembangan konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan keterampilan. Siswa dibimbing agar mengalami perkembangan karakter. Melalui pembelajaran dikembangkan keadaan seimbang antara individu dan pemantapan karakter, disaat seperti inilah profesionalisme guru dibutuhkan.

Tugas guru memang bukan profesi yang sangat mudah. Cukup banyak tantangan dan hambatan yang ditemui dikelas ketika melakukan pembelajaran. Tugas guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi lebih dari itu guru juga sebagai pendidik. "Guru sebagai pendidik, menanamkan nilai-nilai kepribadian". (Saefudin, 2006). Nilai nilai kepribadian yang dimiliki guru terletak pada proses penjabarannya saat dikelas maupun diluar kelas. Ketika dikelas guru mengolah semua kemampuan yang dimiliki, mulai dari penguasaan silabus, rencana program pembelajaran, memberikan tugas kepada siswa sampai pada tataran evaluasi.

Lantas pesan apa yang ingin disampaikan oleh pendidikan terhadap profesionalisme guru. Pendidikan menginginkan guru yang terarah dan

memiliki penguatan. Penguatan yang dimaksud ialah kemampuan menguasai materi, menyenangkan, dan mudah memahami karakter siswa. Pemahaman siswa cukup beragam. Ada yang cepat memahami pembelajaran, ada yang harus diterangkan secara berulang-ulang, bahkan ada yang sama sekali tidak mampu memahaminya. Guru ketika melakukan pembelajaran, sehingga menghasilkan mutu bagi siswa yang berkarakter.

"Guru dituntut memahami kompetensi sesuai tuntutan pemerintah nomor 19 tahun 2005 adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial". (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005: 2006). Penjabaran kompetensi guru memiliki maksud dan tujuan yang sangat jelas. Tujuan yang ingin dicapai ialah pemahaman siswa terhadap setiap pelajaran serta mampu mengamalkannya. Sasaran dari hal tersebut ialah membentuk perilaku dan karakter siswa. Proses Pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal jika tanpa ada guru, siswa, kurikulum serta sarana prasarana.

Beragamnya definisi kurikulum sesuai dengan berkembangnya teori dan praktek pendidikan, sehingga sulit menentukan definisi yang dapat merangkum semua pendapat. Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar sebagai siswa disekolah atau sebagai perangkat tujuan yang akan dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi.

Kurikulum seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan dan atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Guru

Proses pembelajaran selalu identik dengan guru. Sosok mulia yang mentranfer pembelajaran kepada siswa. Sosok mulia ini

selalu menarik dilihat dan dikaji dari berbagai definisi para pakar pendidikan. “Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan”. (Nurdin, 2006). Proses menyampaikan ilmu pengetahuan tentu saja berdasarkan metode yang telah ditentukan. “Guru merupakan seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya untuk membimbing siswanya”. (Darajat, 2001). Mencermati pengertian guru secara singkat tersebut, maka secara langsung dapat dipahami bahwa guru adalah termasuk anggota masyarakat yang mempunyai keahlian tertentu dalam mewariskan ilmu pengetahuan kepada siswa dan masyarakat. Sehingga guru merupakan seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan untuk melaksanakan pembelajaran dan mentransfer nilai kepada siswa.

Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru suatu jabatan yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi. “Guru merupakan suatu jabatan yang profesional, yang pelaksanaan aktifitasnya dilakukan berdasarkan kode etik profesi”. (Abdurrahman: 2000). Dipahami bahwa guru merupakan jabatan profesional mengajar cenderung untuk dapat mengambil keputusan-keputusan yang berbeda dengan profesi lainnya. Guru memiliki tugas untuk membimbing, mengarahkan peserta didik menerima dan melaksanakan pembelajaran, khususnya pendidikan agama Islam. Keberadaan guru melakukan pembelajaran memiliki peran penting. Peran guru dalam pembelajaran tidak dapat digantikan oleh media lainnya.

Pada aspek lain guru juga sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. “Guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai administrasi kelas”. (Nana Sudjana: 1995). Dari uraian tersebut dilihat bahwa tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrasi kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara pengelolaan kelas bidang pengajaran yang lebih menonjol dan lebih diutamakan. Tanggung jawab dalam profesi pada prinsipnya ialah tuntunan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.

Dari berbagai definisi diatas dapat dipahami bahwa guru adalah pendidik profesional, memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Profesionalisme Guru

Pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. “Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa”. (Usman: 2001). Berasal dari pemahaman tersebut dapat dilihat bahwa mengajar dan melatih memiliki fungsi dan tujuan berbeda. Namun, memiliki kesamaan implementasi.

Peran penting guru memiliki tugas untuk mengolah sumber daya manusia melalui anak didik. “Guru mengolah manusia sebagai makhluk paling mulia dan seluruh makhluk Allah”. (Uhbiyati: 1998). Uraian tersebut membangkitkan dan mempengaruhi guru melakukan pembelajaran. Sebagai manusia yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar guru berusaha mentransfer ilmu pengetahuan secara komprehensif. Pembelajaran yang berlandaskan sikap profesional, mengantarkan siswa memiliki karakter serta mempunyai kemampuan menganalisa pembelajaran.

Selain sebagai pengajar, guru juga merupakan pendidik. “Tugas guru sebagai pendidik, berkewajiban untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan murid secara menyeluruh”. (Wahyudi, 1986). Adapun beberapa kompetensi yang perlu dimiliki guru diantaranya: “Kompetensi pribadi, kompetensi profesional, kompetensi sosial”. (Rusyam, 1992). Ungkapan diatas memberikan gambaran tentang seorang guru yang harus memahami posisi dan

keberadaannya sebagai lokomotif pembelajaran.

Sebagai guru yang professional guru juga dituntut dapat mengelola kelas dengan baik. “Guru perlu memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur”. (Agung, 2010). Kelas belajar yang tertata dengan baik dan teratur merangsang siswa untuk menerima pembelajaran dengan baik. Ketika siswa memiliki ketertarikan dalam proses pembelajaran maka peran guru semakin memiliki makna.

Kredibilitas guru merupakan tantangan yang tak dapat dihindari, karena guru merupakan profesi yang lain dari yang lain. Di era pembelajaran 4.0, sertifikasi guru diadakan guna menunjang profesi guru. “Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan suri tauladan bagi siswa dan lingkungannya”. (Arifin, 1991).

Senada dengan ungkapan tersebut tentu saja merupakan suatu pandangan yang sangat jelas. Sebab kehadiran guru yang berkualitas dalam pendidikan akan menghasilkan siswa yang berkarakter hebat. Siswa sebagai obyek keberhasilan dalam sistem pembelajaran, utamanya pendidikan Islam. Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melakukan pembelajaran. Sejak zaman nabi Adam as pembelajaran itu telah berlangsung sampai sekarang yang membedakan hanya strategi dan waktu saja. Perkembangan teknologi mewarnai dunia pembelajaran. Perkembangan teknologi pendidikan menuntut guru menyesuaikan dengan zaman.

Guru selalu berusaha menjadi pengajar yang handal dan penuh inovasi. Inovasi dimaksud mengelola, menemukan suatu hal yang baru dan dimplementasikan pada proses pembelajarans. Oleh karena itu, guru disarankan untuk selalu terlibat dalam seminar, simposium, workshop dan pelatihan. Sebagai pengajar guru pendidikan agama Islam khususnya, agar menjadi lokomotif dalam mencari dan mencoba mengembangkan ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan hal tersebut maka evaluasi pun perlu dilakukan. Mengapa perlu adanya evaluasi. “Evaluasi pendidikan dilakukan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap tujuan kurikuler”.

(Purwanto, 1985). Ketika siswa telah menguasai pembelajaran dengan baik, maka maksud dan tujuan dari proses pembelajaran tersampaikan dengan baik dan tuntas.

Guru dalam melakukan pembelajaran tentu saja tak bisa dipisahkan dari kurikulum. “Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curier* (pelari) *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam bidang olah raga”.(Surahmat, 2012). Strategi pembelajaran memerlukan kurikulum sebagai sarana menyampaikan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.

3. Siswa dan Karakter

Dalam Islam siswa ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan, setiap orang yang terlibat dalam satu kegiatan pendidikan, baik itu formal, informal, maupun non formal harus mampu mengembangkan dan mensosialisasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan siswa secara baik dan benar, demi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan juga bagi siswa. (Harahap, 2016). Siswa memiliki hak untuk mendapatkan proses pembelajaran dari guru. Guru memiliki tugas untuk melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara professional mengacu pada kebutuhan siswa.

“Secara etimologi, kata karakter dapat dipahami dari sejumlah bahasa. “*Character*” (Latin) berarti *instrument of narking*, “*charessein*” (prancis) berarti *to engrave* (mengukir), “*watek* (jawa) berarti ciri wanci, “*watak*” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti; tabiat; perangai”. (Koesoema, 2007). Karakter siswa berlandaskan pada ciri dan watak. Hal ini berarti ciri dan watak memiliki

peran penting terhadap karakter siswa sebagai penerima pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam melihat hal tersebut sebagai suatu amanat yang sangat penting dikembangkan dan ditransfer.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang pendidikan. "Secara etimologi, kata karakter dapat dipahami dari sejumlah bahasa. "Character" (Latin) berarti *instrument of marking*, "charessein" (prancis) berarti *to engrave* (mengukir), "watek (jawa) berarti ciri wanci, "watak" (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti; tabiat; perangai". (Koesoema, 2007). Karakter siswa berlandaskan pada ciri dan watak. Hal ini berarti ciri dan watak memiliki peran penting terhadap karakter siswa sebagai penerima pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam melihat hal tersebut sebagai suatu amanat yang sangat penting dikembangkan dan ditransfer.

Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu sama lainnya. Karakter siswa pada dasarnya menggambarkan situasi dan kondisi yang dialaminya. Kondisi yang dimaksud misalkan; latar belakang ekonomi, budaya, jenis kelamin, pertumbuhan, gaya belajar, dst. Salah satu ciri kegiatan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung. Siswa bertugas untuk belajar dan guru bertugas mendampingi dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

Memahami heterogenitas siswa berarti menerima apa adanya mereka dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan keadaannya. Program pembelajaran di sekolah dasar akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar. Guru dianjurkan untuk dapat memahami perbedaan karakter siswa. Misalnya dari segi latar belakang ekonomi. Karakter siswa ini berbeda dengan kondisi ekonomi yang memiliki kemampuan.

Berpengaruh kepada gaya belajarnya di sekolah. Secara psikologi pun pasti berbeda.

Karakter siswa yang lain pun yang perlu diperhatikan ialah perkembangan fisik, perkembangan psikomotorik, perkembangan akademik. Memperhatikan karakter siswa satu persatu memang bukan perkara mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan.

KESIMPULAN

Profesionalisme guru membangun karakter siswa merupakan tugas penting yang mesti ditunaikan dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan landasan yuridis dan teoritik, perlu dilakukan identifikasi karakteristik siswa. Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan anak didi. Secara teoretik siswa berbeda dalam banyak hal yang meliputi perbedaan fitrah individual disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Siswa merupakan bagian dari lingkungan keluarga beraneka ragam tingkat pemahaman, pengamalan serta penghayatan agama. Siswa yang berasal dari keluarga yang sudah memiliki pemahaman, pengamalan, dan penghayatan agama yang tinggi, tetapi juga ada yang berasal dari kelompok sedang dan rendah. Idealnya kelompok-kelompok tersebut harus dipisahkan agar mendapat perlakuan yang berbeda sehingga masing-masing kelompok memperoleh perhatian. Hal ini juga yang mempengaruhi karakter belajar siswa. Dampaknya akan terasa pada gaya belajarnya.

Agar siswa mendapatkan keridhoan dari Allah swt dalam menuntut ilmu, maka harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, siswa merupakan individu yang menerima atau mencari ilmu pengetahuan, oleh karena itu harus mencari ilmu tersebut dengan sungguh-sungguh. Pembelajaran maksimal akan melahirkan siswa yang berkualitas serta berakhlak mulia dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, (2000). *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II, Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin.
- Agung, Iskandar. (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru, Pedoman dan Acuan dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran pada Siswa*, Cet, 1, Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Darajat, Zakiah. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Saefudin, Udin. *Inovasi Pendidikan*, Cet. I. Bandung: UPI Press, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Harahap, Musaddad. (2016) . Esensi Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2.
- Koesoema. A.D, (2007). *Pendidikan Karakter (Strategi mendidik anak di zaman global)*. Jakarta: Grasindo.
- Nurdin, Syarifuddin. *Guru Profesional dan Implementasi*, Jakarta: Quantum Teaching, 2006.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Pendidikan Nasional*, Jakarta; Tamita, 2006.
- Purwanto, M. Ngalim. (1985). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya.
- Rusyam, Tabrany. (1992). *Profesionalisme Tenaga Guru*, Bandung: Nine Karya.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Surahmat, Toto. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Usman, Moh Uzer. (2001). *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XII, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia.
- Wahyudi, *Pengantar Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Purnama, 1986.